



Nilai Pendidikan Islam pada Film Pendek *Cinta di Penghujung Malam*

Nabela Putri Maharani^{1*}

¹UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

putrimnabela@gmail.com

*Correspondence Author

Article info

Article history:

Received : 02-03-2025

Revised : 09-03-2025

Accepted: 22-04-2025

Kata kunci:

film pendek

nilai pendidikan Islam

sosiologi sastra

Keywords:

short film

sociology of literature

the value of Islamic

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam alur cerita dan karakter pada film pendek *Cinta di Penghujung Malam*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik simak dan catat. Sementara itu, analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam pada film pendek *Cinta di Penghujung Malam* berupa (1) dua nilai pendidikan Islam dari sisi akidah yaitu: mengucapkan salam dan membalasnya, dilarang berharap kepada selain Allah; (2) tiga nilai pendidikan Islam dari sisi syariat yaitu: melaksanakan sholat di sepertiga malam, murajaah hafalan, dan menjaga pandangan pada lawan jenis; dan (3) tiga nilai pendidikan Islam dari sisi akhlak yaitu: menolong orang yang mengalami kesulitan, menghindari gibah, dan menyampaikan rasa terima kasih kepada orang yang telah membantu.

The Value of Islamic Education in the Short Film “Cinta di Penghujung Malam”

The aim of this research is to find the values of Islamic education contained in the storyline and characters in the short film Cinta di Penghujung Malam. This research includes qualitative research. The data collection technique used is a listening and note-taking technique. Meanwhile, data analysis uses content analysis. The results of this research show that there are Islamic educational values in the short film Cinta di Penghujung Malam in the form of (1) two Islamic educational values from the perspective of faith, namely: saying greetings and returning them, it is forbidden to hope for anything other than Allah; (2) three values of Islamic education from the perspective of the Shari'a, namely: praying every third of the night, memorizing murajaah, and keeping an eye on the opposite sex; and (3) three values of Islamic education from a moral perspective, namely: helping people who are experiencing difficulties, avoiding backbiting, and expressing gratitude to people who have helped.

Copyright © 2025 Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Meningkatnya teknologi di era globalisasi saat ini berdampak signifikan pada pendidikan Islam. Beberapa dampak yang diakibatkan di antaranya yaitu:



pertama, kemajuan Iptek telah membawa perubahan dramatis dalam cara belajar dan berinteraksi. Teknologi digital telah mempengaruhi pola pikir anak-anak muda, hal ini membuat lebih mudah terganggu dan kurang fokus pada materi pendidikan yang esensial. Contohnya, perkembangan digital yang sering kali digunakan untuk bermain game *online* daripada melakukan pekerjaan rumah atau membaca informasi (Surbakti, 2017). *Kedua*, demokratisasi telah memicu kesenjangan sosial dan budaya (Farida & Andalas, 2019; Sofia, Asriningsari, & Murywantobroto, 2024). Hal ini tercermin dalam bentuk pergaulan bebas yang semakin marak di kalangan remaja yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islami. *Ketiga*, dekadensi moral yang sangat mendesak (Sukirman, 2021). Generasi muda sering kali terkena pengaruh negatif dari media massa yang tidak selalu mempromosikan nilai-nilai positif. Misalnya, film-film yang menyajikan unsur seksualitas dan kekerasan bisa saja menjadi inspirasi buruk bagi mereka yang belum cukup matang untuk memilih hal-hal yang benar dan salah.

Selain itu, globalisasi juga berdampak pada banyaknya perilaku yang menyimpang dan kurangnya penerapan nilai keislaman. Beberapa kegiatan yang menyimpang tersebut di antaranya yaitu menggunakan media sosial untuk berbohong, melakukan aktivitas ilegal seperti narkoba atau pornografi, serta mengabaikan salat dan ibadah lainnya demi urusan duniawi. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut pendidikan Islam harus lebih ditingkatkan lagi mulai dari kemampuan, kinerja, dan kapasitas dari pengajar dan penyelenggara pendidikan (Ardiansyah & Supratno, 2023).

Selanjutnya, teknologi dan globalisasi juga harus memberikan peluang untuk meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan kualitas fisik, mental, dan moral peserta didik. Upaya kolektif untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan sangat penting, karena hal ini akan membantu generasi muda memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dengan tepat, meskipun di tengah permasalahan perubahan globalisasi (Bali & Fadli, 2019; Pranjia, Ulpa, & Manthika, 2020). Dengan demikian, permasalahan-permasalahan itu tidak bisa berlalu begitu saja. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti bermaksud memecahkan masalah yang disebabkan oleh dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam melalui media film.

Film berperan penting sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam pendidikan (Kori'ah, Husain, & Gracia, 2024; Suparman, 2022). Melalui visual *storytelling*, film mampu menyampaikan pesan dan nilai-nilai pendidikan dengan cara yang menarik dan mudah untuk dipahami, serta dapat menjangkau audiens yang luas. Film pendek khususnya, meski berdurasi singkat, tetap efektif karena dapat menyampaikan informasi secara langsung dan emosional, serta memudahkan penonton untuk mengingat pesan yang disampaikan. Dengan penggunaan elemen audio visual, film pendek dapat menggugah perasaan dan memperkuat pemahaman konsep yang kompleks dalam waktu yang terbatas. Film yang cocok dalam menjawab permasalahan yang ada yaitu film *Cinta di Penghujung Malam*. Selain itu, alasan lain dipilihnya film ini karena durasinya yang singkat sekitar 30 menit serta berhasil menyampaikan pesan moral yang kuat dan relevan bagi para pemuda muslim saat ini.

Film *Cinta di Penghujung Malam* merupakan sebuah film pendek yang mengisahkan tentang perjalanan cinta seorang gadis muslimat bernama Lail. Cerita dimulai di sebuah universitas swasta di Jakarta, kemudian Lail terlibat dalam cinta segitiga dengan dua pemuda yaitu, Qiyam dan Irsyad. Qiyam merupakan seorang



kakak senior yang menunjukkan kebaikan hati yang membuat Lail perlahan jatuh hati padanya. Namun, sebagai seorang muslimat yang menjaga hati dan perasaannya, Lail tidak bisa sembarangan mengungkapkan perasaannya. Oleh karena itu, dalam film ini Lail memilih untuk berdoa dan bersujud kepada Allah Swt. sebagai cara untuk mendapatkan cinta yang suci. Lail percaya bahwa cinta sejati harus melalui izin Allah dan tidak ingin terjebak dalam hubungan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Melalui doa-doa di penghujung malam, Lail berusaha untuk mendapatkan petunjuk dan jalan terbaik dalam cintanya. Hal ini mencerminkan pentingnya menjaga kemarahan dan kehormatan diri dalam konteks hubungan antar lawan jenis.

Film *Cinta di Penghujung Malam* tidak hanya menyajikan kisah cinta, tetapi juga mengandung banyak nilai pendidikan Islam yang penting, antara lain: 1) keutamaan berdoa, karena menekankan bahwa segala sesuatu harus diawali dengan doa kepada Allah Swt.; 2) menjaga diri, karena menggambarkan pentingnya menjaga hati dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam; 3) cinta dalam batasan syariat, karena menyampaikan pesan bahwa cinta harus dijalani dalam kerangka syariat dan tidak melanggar norma-norma agama; dan 4) mengandalkan Allah, karena mendorong penonton untuk tidak hanya berharap pada manusia tetapi juga menggantungkan harapan kepada Allah Swt. dalam segala urusan, termasuk jodoh.

Untuk mencari nilai pendidikan Islam dalam film *Cinta di Penghujung Malam* pendekatan sosiologi sastra digunakan. Dalam menganalisis film, sosiologi sastra berfungsi untuk memahami bagaimana karya tersebut mencerminkan kehidupan sosial masyarakat (Krisdayanti, Udu, & Balawa, 2020; Krismawati, 2021; Ratna, 2003). Selanjutnya, lebih dalam dari itu, pendekatan ini digunakan untuk meneliti konteks sosial pengarang, representasi masyarakat, dan fungsi sosial dari karya sastra. Dalam konteks pendidikan Islam, analisis ini dapat mengungkap nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam film, seperti pentingnya kejujuran, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran materi agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk menciptakan insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam aspek spiritual, moral, dan sosial (Mamuja, 2022). Aspek-aspek utama nilai pendidikan Islam meliputi: 1) Akidah, merupakan dimensi fundamental dalam pendidikan Islam, yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir. Pendidikan akidah bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kuat dalam hati setiap individu agar mereka dapat menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama. Akidah juga berfungsi sebagai landasan bagi perilaku dan tindakan sehari-hari. 2) Syariat, mencakup seluruh aspek hukum dalam Islam yang mengatur hubungan individu dengan Allah (ibadah) serta hubungan antar sesama manusia (muamalah). Pendidikan syariat memberikan pedoman praktis tentang bagaimana menjalankan ibadah dan berinteraksi sosial dengan baik. Melalui pemahaman syariat, individu diajarkan untuk taat kepada Allah dan menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sosialnya. dan 3) Akhlak, berkaitan dengan perilaku dan budi pekerti yang baik. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap mulia dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjaga hubungan baik dengan Allah. Akhlak yang baik mencerminkan kepribadian seorang muslim yang sejati, di mana tindakan sehari-hari dilandasi oleh nilai-nilai moral yang tinggi.



Penelitian mengenai nilai pendidikan Islam dalam film bukanlah yang pertama kali, beberapa penelitian yang relevan di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, penelitian mengenai nilai-nilai keislaman pada film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan yang dilakukan oleh (Aulia, 2023). *Kedua*, mengenai nilai-nilai keislaman dalam film animasi *Nussa dan Rara* karya Aditya Triantoro yang dilakukan oleh (Ikhwantoro, Jalil, & Faisol, 2019). dan *Ketiga*, mengenai nilai pendidikan Islam dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* yang dilakukan oleh (Yanti & Rabiatty, 2023). Penelitian-penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu tentang nilai-nilai keislaman dalam film. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih spesifik menyoroti aspek syariat, akidah, dan akhlak. Selain itu, penelitian lain menganalisis film panjang atau berbeda *genre*, sedangkan penelitian ini berfokus pada film pendek yang mungkin memiliki cara penyampaian pesan yang lebih ringkas.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film pendek *Cinta di Penghujung Malam*. Fokus utama penelitian ini berupa aspek-aspek akidah, syariat, dan akhlak yang dihadirkan dalam film tersebut. Dengan demikian, adanya penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana film sebagai media dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam secara efektif. Selain itu, bagi guru dan orang tua dapat dijadikan sumber referensi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Dengan kata lain penelitian ini memberikan gambaran objektif secara menyeluruh dengan mengkaji Nilai Pendidikan Islam pada Film Pendek *Cinta di Penghujung Malam* (Muhtar, 2013). Sumber data penelitian ini adalah film pendek *Cinta di Penghujung Malam* yang diambil dari kanal YouTube film maker muslim. Film ini bergenre drama religi, yang berdurasi 30 menit. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Objek informal dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan Islam yang muncul pada film pendek *Cinta di Penghujung Malam*. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber data. Penelitian pada Film Pendek *Cinta di Penghujung Malam* dilakukan 12x putaran untuk menemukan nilai pendidikan Islam yang ada di film tersebut.

Selanjutnya analisis data, dalam penelitian ini analisis data meliputi tiga tahap, yaitu: 1) mereduksi data; 2) menyajikan data; dan 3) menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Adapun rangkaian analisis dalam penelitian ini yaitu merangkai dan mendeskripsikan nilai pendidikan Islam dalam film Pendek *Cinta di Penghujung Malam*. Setelah data dianalisis, data kemudian disajikan menggunakan tabel dan kesimpulan dari hasil pembahasan mengenai nilai pendidikan Islam dalam film Pendek *Cinta di Penghujung Malam*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa nilai pendidikan Islam pada film pendek *Cinta Di Penghujung Malam*. Adapun hasil temuan penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Islam

No	Aspek	Kode	Data
1.	Akidah	T.8 /mnt 23:44	Mengucapkan salam dan membalasnya
2.	Akidah	T.5 /mnt11:17	Dilarang berharap kepada selain Allah
3.	Syariat	T.6 /mnt12:04	Melaksanakan salat di sepertiga malam
4.	Syariat	T.1 /mnt1:01	Murojaah hafalan AI- Qur'an
5.	Akhlak	T.2 /mnt2:16	Menolong orang yang mengalami kesulitan
6.	Akhlak	T.7 /mnt18:47	Menghindari gibah
7.	Akhlak	T.3 /mnt 2:26	Menyampaikan rasa terima kasih kepada orang yang telah membantu
8.	Syariat	T.4 /mnt 3:33	Menjaga pandangan pada lawan jenis

Hasil dari data yang diperoleh menggunakan kajian teori yang telah dibahas di atas yakni menganalisis nilai pendidikan Islam. Maka penjelasan dari point-point kasus tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Mengucapkan Salam dan Membalasnya



Gambar 1. Mengucapkan Salam

Gambar di atas menunjukkan *scene* adegan penting mengucapkan salam dan membalasnya, hal tersebut termasuk dalam nilai pendidikan akidah. Memberi salam antara sesama muslim adalah satu amalan yang dituntut dalam Islam walaupun kepada orang yang tidak dikenali. Manakala membalas pula adalah satu kewajiban (Al-Asqalani, 1986). Selanjutnya, mengucapkan dan membalas salam kepada bukan mahram selain tujuan pendidikan dan pembelajaran termasuk juga dalam sukatan pendidikan syariat Islamiyah. Menurut Imam Al-Nawawi mengucapkan salam dan membalas salam antara lelaki dan perempuan adalah seperti hukum mengucapkan salam dan membalas salam sesama lelaki (Al-Asqalani, 1986).

Pengucapan salam dan membalasnya juga merupakan bagian dari nilai akidah yang mengajarkan pentingnya saling mendoakan dan menjalin silaturahmi antar sesama muslim. Dalam konteks ini, mengucapkan salam dan membalas salam merupakan pengingat akan prinsip tauhid, bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi dan menjadi tempat bergantung. Selain itu, dalam film *Nussa dan Rara* juga menunjukkan bahwa kebiasaan mengucapkan dan menjawab salam mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini (Ikhwantoro, Jalil, & Faisol, 2019). Dalam film tersebut, saling memberi salam diartikan sebagai bagian dari akhlak mulia yang seharusnya diajarkan kepada anak-anak untuk membangun karakter yang baik.

Dengan demikian, baik film *Cinta di Penghujung Malam* maupun film-film lain seperti film *Nussa dan Rara* menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam dapat disampaikan melalui media film, menekankan pentingnya akidah dan akhlak dalam interaksi sosial sehari-hari. *Scene* ini termasuk jenis nilai pendidikan Islam akidah karena akidah atau iman dalam Islam didefinisikan sebagai mengucap dengan lisan,

membenarkan dengan hati, dan melaksanakan dengan seluruh anggota badan (Lidiawati, 2017).

Dilarang Berharap Kepada Selain Allah



Gambar 2. Umi Sedang Menasihati Lail

Gambar di atas menunjukkan momen penting ketika Umi Lail menasehati Lail untuk tidak berharap kepada manusia, melainkan hanya kepada Allah. Hal ini mencerminkan nilai akidah yang mendalam, terkait dengan prinsip tauhid, di mana keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi dan menjadi tempat bergantung (Andy, 2019). Dalam konteks ini, akidah mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan rentan, yang sering kali tidak dapat diandalkan dalam memenuhi harapan dan janji. Aspek akidah dalam konteks ini termasuk dalam pendidikan Islam. Selain itu, ditemukan dalam film *Cinta Subuh* tentang pentingnya iman kepada Allah dan bagaimana berdoa merupakan bentuk pengakuan akan kekuasaan-Nya (Faisol, 2023).

Dengan demikian, baik dalam film pendek *Cinta di Penghujung Malam* maupun film *Cinta Subuh* menunjukkan bahwa film dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama dalam mengajarkan pentingnya menaruh harapan hanya kepada Allah Swt., yang tidak pernah mengingkari janji-Nya dan selalu memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya. *Scene* ini termasuk jenis nilai pendidikan Islam akidah karena terkait dengan prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak diibadahi dan satu-satunya tempat bergantung. Dalam Islam, akidah atau keyakinan dasar mengajarkan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu, sehingga manusia dilarang berharap atau meminta sesuatu kepada makhluk lain, baik manusia, benda, atau kekuatan gaib.

Melaksanakan Salat di Sepertiga Malam



Gambar 3. Umi Menasihati Lail untuk Salat Malam

Gambar di atas memperlihatkan Umi sedang menasihati Lail untuk melaksanakan salat di sepertiga malam, karena waktu tersebut dianggap sangat baik untuk terkabulnya doa. Salat Tahajud adalah salat sunah yang utama. Kedudukannya setelah salat wajib (Khatib, 2013). Waktu utama salat tahajud adalah

sepertiga malam mendekati akhir, sesuai dengan pendapat Imam Syafi'i dan Imam Hambali (Al-Asqalani, 1986). Selain itu, salat tahajud dikaitan dengan peningkatan kecerdasan otak, menunjukkan manfaat spiritual, dan mental dari praktik ini.

Scene ini termasuk jenis nilai pendidikan Islam syariat karena syariat adalah kumpulan aturan dan tuntunan yang diberikan Allah untuk mengatur kehidupan umat Islam, termasuk dalam hal ibadah. Salat tahajud, meskipun sunah termasuk dalam bentuk ibadah yang diatur oleh syariat untuk memperkuat hubungan spiritual seorang muslim dengan Allah.

Murajaah Hafalan Al-Qur'an



Gambar 4. Lail Sedang Murajaah Al-Qur'an

Gambar di atas memperlihatkan Lail sedang menyempatkan waktunya untuk murajaah hafalannya di masjid. Hal tersebut menunjukkan komitmennya terhadap penghafalan Al-Qur'an. Murajaah atau metode pengulangan hafalan merupakan praktik penting dalam menjaga dan memperkuat hafalan. Penerapan metode murajaah secara konsisten dapat meningkatkan keberhasilan belajar dalam program tahfiz Al-Qur'an (Falakhudin, 2018). Murajaah tidak hanya membantu siswa mengingat hafalan, tetapi juga memperbaiki kesalahan yang mungkin tidak disadari saat mereka mengulang sendiri.

Dengan demikian, adegan Lail yang sedang melakukan murajaah di masjid tidak hanya mencerminkan praktik individual yang baik, tetapi juga berkontribusi pada penguatan nilai pendidikan Islam dalam konteks sosial dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai-nilai penting dalam pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an. *Scene* ini termasuk jenis nilai pendidikan Islam syariat karena bagian dari ajaran Islam yang mengatur bagaimana umat berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Hal ini termasuk bentuk ibadah yang dianjurkan, menjaga hafalan dan memahami Al-Qur'an bertujuan agar nilai-nilai Al-Qur'an tetap terinternalisasi dalam kehidupan umat Islam.

Menolong Orang yang Mengalami Kesulitan



Gambar 5. Qiyam Meminjamkan Sandalnya

Gambar di atas memperlihatkan adegan Qiyam meminjamkan sandalnya kepada seorang bapak yang kehilangan sandal. Tindakan ini mencerminkan akhlak

terpuji berupa kepedulian sosial. Adegan ini mengajarkan pentingnya tolong-menolong dan berbuat baik kepada sesama. Dengan tolong-menolong, maka akan menumbuhkan rasa kasih sayang antar tetangga, teman, serta rekan kerja (Wibowo, 2014). Tindakan tolong-menolong dalam masyarakat tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas antar individu (Fadhilah, 2021). Nilai-nilai akhlak terpuji seperti empati dan kepedulian terhadap sesama juga dapat dilihat dalam adegan Qiyam.

Dengan demikian, adegan Qiyam yang meminjamkan sandalnya tidak hanya menunjukkan tindakan kebaikan individu, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang lebih luas mengenai akhlak dan tanggung jawab sosial. Film ini berfungsi sebagai media untuk mengajarkan penonton tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama, sesuai dengan ajaran Islam. *Scene* ini termasuk jenis nilai pendidikan Islam akhlak karena bagian dari akhlak mulia yang dianjurkan dalam Islam.

Menghindari Gibah



Gambar 6. Lail Menasehati Temannya untuk Tidak Menggibah

Gambar di atas memperlihatkan Lail sedang menasehati temannya untuk tidak menggibahi orang lain karena hal tersebut merupakan perbuatan dosa yang dilarang dalam Islam. Selain itu, dalam Al-Qur'an juga Allah melarang umatnya untuk saling mengejek dan mencela, karena hal ini dapat menyebabkan perpecahan dan kebencian di antara sesama. Menggibahi orang adalah tindakan membicarakan aib atau keburukan orang lain tanpa kehadiran mereka, karena dalam Islam hal ini dianggap sebagai perbuatan dosa yang serius, bahkan diibaratkan seperti memakan bangkai saudaranya sendiri (Hasanah & Hartono, 2024).

Dengan demikian, adegan Lail yang menasehati temannya untuk tidak bergibah termasuk jenis nilai pendidikan Islam akhlak, karena mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang baik itu penting dalam kehidupan sosial. Selain itu, mengajarkan etika dan moral yang baik juga termasuk bagian integral dari akhlak dalam Islam.

Menyampaikan Rasa Terima Kasih kepada Orang yang Telah Membantu



Gambar 7. Bapak Mengucapkan Terima Kasih

Gambar di atas memperlihatkan interaksi bapak yang mengucapkan terima kasih kepada Qiyam atas pinjaman sandalnya. Hal tersebut merupakan contoh sikap yang positif dalam masyarakat. Selain itu, sikap ini juga menunjukkan adanya sikap

hormat dan saling membantu antara generasi tua dan remaja. Ucapan terima kasih dapat dijadikan pengingat untuk selalu bersyukur atas apa yang dimiliki (Nurgiyantoro, 2013). Mengucapkan terima kasih kepada orang lain dapat berdampak besar bagi yang mengucapkan atau yang diberi ucapan tersebut. Interaksi sosial yang positif dapat membentuk perilaku yang lebih baik dalam masyarakat (Anindhita, 2021).

Mengucapkan terima kasih juga termasuk dalam menghargai atas bantuan yang telah diberikan oleh orang lain (Nurgiyantoro & Efendi, 2013). Terima kasih bukan hanya sekadar menghargai atau membalas jasa orang lain. Lebih dari itu, berterima kasih dapat berdampak pada kesehatan fisik maupun mental. Oleh karena itu, dengan mengucapkan terima kasih kepada orang lain maka sikap saling menghargai sesama akan terbentuk. Dengan demikian, sebagai makhluk sosial harus saling menghargai, karena manusia tidak bisa hidup sendiri di dunia ini, ada kalanya membutuhkan bantuan orang lain. Dengan mengucapkan terima kasih dapat meningkatkan kualitas hubungan seseorang dengan orang lain, karena orang akan merasa dihargai dan membuat nyaman satu sama lain.

Scene ini termasuk jenis nilai pendidikan Islam akhlak karena berterima kasih adalah bagian dari akhlak yang mulia serta menunjukkan karakter yang baik. Hal ini mencerminkan kepribadian yang positif dan menyenangkan untuk didekati.

Menjaga Pandangan pada Lawan Jenis



Gambar 8. Teman Lail Sedang Menasehati untuk Menjaga Pandangan

Gambar di atas memperlihatkan teman Lail menasehati Lail agar menjaga pandangan di kelas, hal ini mencerminkan pentingnya etika dan fokus dalam belajar. Menjaga perhatian di ruang kelas dapat meningkatkan pemahaman materi dan interaksi sosial yang positif (Ilham, Saepudin, & Surbiantoro, 2022). Selain itu, diskusi kelas berbasis gender dalam pendidikan Islam, bertujuan untuk menjaga interaksi antara laki-laki dan perempuan agar tidak menimbulkan fitnah dan menjaga fokus belajar.

Scene ini termasuk jenis nilai pendidikan Islam syariat, karena dalam Islam ada ajaran yang jelas mengenai pentingnya menjaga pandangan (Ghadhu Al-Basar). Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis, yang menekankan bahwa umat Islam harus menahan pandangan dari hal-hal yang dilarang.

SIMPULAN

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran materi agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan Islam untuk menciptakan insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam film pendek *Cinta di Penghujung Malam* terdapat dua data nilai pendidikan Islam dari nilai akidah berupa memberikan ucapan salam dan menjawabnya, serta larangan berharap selain kepada Allah. Kemudian tiga data



dari nilai syariat berupa salat di sepertiga malam, murajaah hafalan, dan menjaga pandangan pada lawan jenis. Selanjutnya, tiga data dari nilai akhlak berupa menolong orang, larangan gibah dan mengucapkan terima kasih saat ditolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, I. H. (1986). *Fath Al-Bari Bi Sharh Al-Bukhari*. Al-Qahirah: Matbaah Mustafa Al-Babi Al-Halab.
- Andy, S. (2019). Hakekat Tafsir Surah Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt. dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 78–100. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i1.827>
- Anindhita, W. S. A. (2021). *Analisis Materi Ghibah dalam Tayangan Infotainment Insert Trans TV* (UIN Walisongo Semarang). UIN Walisongo Semarang.
- Ardiansyah, M. S., & Supratno, H. (2023). Nilai Religi dalam Novel Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi Ekowati (Kajian Sosiologi Sastra). *BAPALA*, 10(1), 251–260.
- Aulia, A. P. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Cinta Subuh (2022) Karya Sutradara Indra Gunawan. *Bestari*, 19(2), 166–178. <https://doi.org/10.36667/bestari.v19i2.1316>
- Bali, M. M. E. I., & Fadli, M. F. S. (2019). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *PALAPA*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>
- Fadhilah, F. (2021). *Analisis Semiotik Peran Ayah (Fathering) dalam Prespektif Islam pada Film Keluarga Cemara*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Faisol, M. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film "Cinta Subuh" Karya Indra Gunawan*. UIN Kiai Haji Achmad Shidiq Jember.
- Falakhudin, F. (2018). *Implementasi Metode Murajaah untuk Kerberhasilan Belajar dalam Program Unggulan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an Siswa-Siswi SD Almadinah Kalongan Ungaran Timur*. UIN Walisongo Semarang.
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7447>
- Hasanah, W., & Hartono, H. (2024). Analisis Larangan Ghibah dalam Surah Al-Hujarat Ayat 12 Pendekatan Fenomologi Sosial. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.35132/assyifa.v3i1.719>
- Ikhwantoro, M. E., Jalil, A., & Faisol, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 65–71.
- Ilham, D. M., Saepudin, A., & Surbiantoro, E. (2022). Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 30-31 tentang Perintah Menjaga Pandangan terhadap Pendidikan Akhlak. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 596–605. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4078>
- Khatib, M. (2013). *Tangisan Malammu dapat Mengubah Takdir*. Jakarta: Mitra Press.
- Kori'ah, Z., Husain, A. H. Al, & Gracia, A. B. (2024). Representasi Feminisme dalam Episode 1 “Jeng Yah” dari Serial “Gadis Kretek”: Sebuah Analisis Semiotik. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1133–



1150. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i3.5735>
- Krisdayanti, W. O., Udu, S., & Balawa, L. O. (2020). Kritik Sosial dalam Novel Lintasan Menikung Karya Arsyad Salam. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 5(3), 334–345. <https://doi.org/10.36709/jb.v5i3.13221>
- Krismawati, S. (2021). Realitas Sosial pada Masa Pandemi dalam Cerpen Atai Balak dan Rencana Lebaran Korona. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 336–350. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.7755>
- Lidiawati, L. (2017). Perilaku Remaja Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan (Studi di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kab. Oku Timur-Sumatera Selatan). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 18(1), 82–103. <https://doi.org/10.24252/jdt.v18i1.2866>
- Mamuja, M. (2022). Strategi Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo). *Edumanajerial*, 1(2), 1–76.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook* (Terjemahan). Jakarta: UI-Press.
- Muhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Press Grup.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2013). Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Remaja. *Cakrawala Pendidikan*, 32(3), 382–393.
- Pranjia, U. R., Ulpa, I. M., & Manthika, S. P. (2020). Implementasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Sistem Full Day School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 31–43. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i1.5032>
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sofia, M., Asriningsari, A., & Murywantobroto, M. (2024). Refleksi Sosial dalam Kumpulan Cerpen Semua untuk Hindia Karya Iksaka Banu. *Sasindo*, 12(1), 67–78. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i1.18375>
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Suparman, M. D. (2022). Representasi Feminisme dalam Film Mulan 1998. *Penaq: Jurnal Sastra, Budaya, dan Pariwisata*, 3(1), 46–56. <https://doi.org/10.51673/penaq.v3i1.850>
- Surbakti, K. (2017). Pengaruh Game Online Terhadap Remaja. *Jurnal Curere*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.36764/jc.v1i1.20>
- Wibowo, A. (2014). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanti, S. R., & Rabiatty, R. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 22(2), 41–63. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v22i2.212>